

STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK USIA LANJUT DI MAJELIS TA'LIM ANNABAWI SINGASARI KARANGLEWAS BANYUMAS

Amir Syaifurrohman

Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Usia Lanjut	Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran untuk usia lanjut merupakan wujud dari pendidikan seumur hidup. Pada sebagian orang pembelajaran usia lanjut dianggap kurang menarik karena kondisi fisik dan psikis sudah sangat menurun. Sehingga ketika memasuki usia lanjut motivasi untuk belajar sangat rendah. Selain itu belajar di usia lanjut dianggap sudah tidak memiliki prospek di masa depan. Namun demikian, sesungguhnya pembelajaran untuk usia lanjut merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk bekal kehidupannya. Terlebih pembelajaran Al-Qur'an bagi usia lanjut merupakan kebutuhan yang dapat dijadikan bekal menjelang akhir hayatnya. Penelitian tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an untuk usia lanjut di Majelis Ta'lim ANNABAWI Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Adapun yang dideskripsikan adalah perencanaan dan pelaksanaan yang meliputi beberapa aspek antara lain aspek ustadz, jama'ah, tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi. Selanjutnya diperoleh hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan jenis kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model <i>Miles and Huberman</i> yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna membuktikan keabsahan serta memperluas data hasil penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan adalah ekspositori dengan perencanaan meliputi tujuh aspek dan direncanakan dengan baik terutama aspek ustadz. Sedangkan pelaksanaan dari tujuh aspek tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari penerapan ketujuh aspek tersebut, hasil pembelajaran dapat terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih baik. Hal ini tentu tidak lepas dari kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi adalah faktor jama'ah usia lanjut yang secara fisik dan psikis sudah mulai menurun. Sebagai solusinya dibutuhkan peningkatan kompetensi ustadz terkait dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.
Keywords: <i>Strategy Learning Old Age</i>	ABSTRACT <i>Learning is a process of interaction between students and educators and learning resources in a learning curve. Learning for the elderly is a form of lifelong education. For some people learning at an advanced age is considered less attractive because their physical and psychological conditions have greatly decreased. So when entering old age motivation to learn is very low. In addition, studying at an advanced age is considered to have no future prospects. However, actually learning for the elderly is something that is very important, especially for the provision of life. Moreover, learning the Qur'an for the elderly is a necessity that can be used as a provision towards the end of his life. This thesis research aims to describe the application of Al-Qur'an learning strategies for the elderly at the ANNABAWI Ta'lim Council, Singasari Village, Karanglewas District, Banyumas Regency. As for what is described is planning and implementation which includes several aspects including aspects of ustadz, congregation, goals, methods, materials, media, and evaluation. Furthermore, the results obtained from the implementation of the learning that has been done.</i> <i>This research includes field research with a qualitative type. While the data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation of data is done by comparing the results of observations, interviews, and documentation in order to prove the validity and expand the research data.</i> <i>The results of this study can be concluded, that the learning strategy applied is expository with planning covering seven aspects and planning well, especially the ustadz aspect. Meanwhile, the implementation of the seven aspects can run in accordance with the expected learning objectives. From the application of these seven aspects, learning outcomes can be seen in the cognitive, affective, and psychomotor aspects for the better. This certainly cannot be separated</i>



from the ability of the ustadz in managing learning. The obstacle faced is the factor of the elderly congregation who physically and psychologically have begun to decline. As a solution, it is necessary to increase the competence of ustadz related to the learning strategies applied.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Penulis Korespondensi:

Amir Syaifurrohman,
Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi,
Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia
Email: syaifurrohman1471@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu pembelajaran yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan pedoman pokok dan sumber ajaran Islam yang paling utama (Amroeni Drajat, 2017). Pada pembelajaran Al-Qur'an diperlukan suatu kurikulum tersendiri yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam pendidikan, khususnya pada sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an. Kurikulum tersebut di antaranya mencakup kompetensi yang distandarkan berdasarkan karakteristik dan perkembangan psikologis peserta didik untuk tercapainya tujuan pendidikan yang berasas Al-Qur'an (Muhammad Arif, 2019). Sehingga konsep dasar pembelajaran Al-Qur'an merupakan sebuah program yang dirancang berdasarkan suatu strategi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Pada pembelajaran Al-Qur'an diperlukan strategi dan inovasi yang disesuaikan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan dikemas secara menarik, mudah, serta menyenangkan bagi peserta didik yang mengikutinya (Muhammad Arif, 2019). Kemampuan pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran adalah faktor yang sangat urgen guna meraih hasil pendidikan yang diinginkan. Kemampuan pendidik dalam merancang pelaksanaan pembelajaran merupakan kewajiban dan tanggung jawab pendidik. Pendidik dituntut untuk memiliki perencanaan belajar yang matang dalam proses pendidikan (Ali Miftakhu Rosyad, 2019). Dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang tepat supaya tujuan pembelajaran berhasil dengan terbaik. Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan pendidikan, yaitu untuk merubah perilaku peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

Di dalam mempelajari Al-Qur'an ada dua tahapan, yaitu: pertama; belajar membaca sampai lancar sesuai ilmu tajwid dan ilmu qirā'ah. Kedua; mempelajari arti serta maksudnya, sehingga memahami makna yang terkandung didalamnya (Isnanto Adi Prasetyo, 2020). Keduanya harus ditempuh untuk mendapatkan ilmu Al-Qur'an yang sempurna. Meskipun demikian masih banyak dijumpai pembelajaran Al-Qur'an khususnya di Indonesia hanya pada tahap membaca saja, belum sampai pada memahami maknanya. Padahal memahami makna dari Al-Qur'an adalah kewajiban dan sarana seorang muslim agar bisa mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

Mempelajari Al-Qur'an adalah kebutuhan pokok buat orang Islam. Sehingga mempelajari Al-Qur'an dilakukan sejak usia dini sampai usia lanjut. Artinya mempelajari Al-Qur'an berlangsung sepanjang hayat. Islam sangat menekankan betapa pentingnya belajar itu dilakukan sepanjang hayat. Hal ini seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa setiap mukmin harus terus menuntut ilmu sampai ajal menjemputnya. Rasulullah SAW bersabda:

لَنْ يَسْبِقَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مِنْهَا الْجَنَّةَ رواه الترمذی

“tidak akan cukup seorang mukmin dari mendengarkan kebaikan, sampai masuk surga (wafat)”. (Riwayat At-Tirmidzi).

Kebaikan yang dimaksudkan ialah ilmu. Sehingga maknanya bahwa belajar itu mulai dari buaian sampai meninggal, sedang buahnya adalah surga (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018). Pendidikan sepanjang hayat juga ditekankan dalam UU Republik Indonesia Tentang Pendidikan Nasional pasal 26 Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nonformal disediakan untuk mereka yang menginginkan fasilitas pendidikan untuk menggantikan, meningkatkan, dan /atau menyempurnakan pendidikan formal guna menyelenggarakan pendidikan sepanjang hayat.

Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia sudah berkembang sangat pesat, baik membaca ataupun menelaah isinya. Pembelajaran Al-Qur'an sendiri dapat dilaksanakan lewat jalur pendidikan formal ataupun non formal. Di antara jalur pendidikan non formal yang mengkhususkan pembelajaran Al-Qur'an adalah Majelis Ta'lim ANNABAWI. Majelis Ta'lim ANNABAWI merupakan Majelis Ta'lim yang mengkhususkan pembelajaran Al-Qur'an untuk memahami kandungan isinya dengan menggunakan bahasa Jawa. Sesuai namanya ANNABAWI adalah singkatan dari Al-Qur'an Makna Bahasa Jawi.. Adapun peserta yang mengikuti pembelajaran ini adalah mereka yang sudah berusia lanjut. Hal yang menarik dari Majelis Ta'lim ini adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an, dimana pada zaman sekarang sangat jarang dilakukan. Pada umumnya kebanyakan pembelajaran Al-Qur'an lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu peserta yang merupakan usia lanjut menjadi keunikan tersendiri, karena umumnya mereka yang usia lanjut akan banyak mengalami hambatan dalam sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pengasuh Majelis Ta'lim ANNABAWI yaitu Fathoni M. Pd, Majelis Ta'lim ANNABAWI berdiri sekitar tahun 1975 dan masih tetap eksis sampai sekarang. Jama'ah yang belajar Al-Qur'an tersebut rata-rata berusia antara 50-70 tahun (usia lanjut). Mereka terdiri dari kalangan para bapak dan ibu yang sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Masing-masing dari mereka membawa kitab Al-Qur'an terjemahan bahasa Jawa, adapun kitab yang digunakan ialah kitab tafsir *al-Ibriz*. Dipilihnya kitab *al-Ibriz* karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang merupakan bahasa keseharian jama'ah. Hal ini diharapkan akan lebih mudah untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian juga ustadz dalam menerangkan penafsiran Al-Qur'an menggunakan kitab tafsir *Jalalain* terjemah bahasa Jawa. Kitab inilah yang dijadikan kitab induk ustadz dalam menerangkan makna dari Al-Qur'an. Kitab lain sebagai pendukungnya adalah tafsir *Jalalain* terjemah bahasa Jawa, tafsir Al-Qur'an Suci (Bahasa Jawi) karya Mohammad Adnan, serta didukung juga dengan kitab tafsir *Ibnu Katsir*. Pelaksanaan pembelajaran sendiri dilakukan dalam satu minggu 3 kali pertemuan di Masjid Miftahul Huda Desa Singasari yaitu pada hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu.

Proses pembelajaran Al-Qur'an dalam Majelis Ta'lim ANNABAWI terbilang cukup simpel diawali dengan berdo'a kemudian jama'ah membaca bersama pelajaran sebelumnya, setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran baru dengan cara ustadz membaca potongan ayat dan terjemah bahasa jawanya, kemudian diikuti oleh semua jama'ah, selanjutnya dijelaskan maknanya dalam bahasa Jawa yang merupakan bahasa keseharian mereka. Penjelasan ini menggunakan tafsir induk *Jalalain* terjemah bahasa Jawa. Peserta didik dalam Majelis Ta'lim ANNABAWI kebanyakan sudah mampu membaca Al-Qur'an beserta terjemah bahasa jawanya khususnya kitab tafsir *al-Ibriz*, hanya saja mereka masih kesulitan dalam membaca kitab tafsir *Jalalain* dengan terjemah bahasa Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan pengamatan penulis, problem utama yang dihadapi pada pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ta'lim ANNABAWI adalah jama'ah yang terdiri dari usia lanjut. Jama'ah pada usia lanjut secara fisik maupun non fisik banyak mengalami penurunan, baik penglihatan, pendengaran, stamina, maupun daya pikir. sehingga dikhawatirkan akan menjadikan mereka merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu latar belakang jama'ah yang umumnya petani serta berpendidikan rendah. Hal yang menjadi ketertarikan penulis adalah apakah strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan bisa berlangsung efektif dan efisien dengan kondisi jama'ah seperti tersebut diatas.

Berdasarkan observasi penulis selanjutnya, bahwa keadaan jama'ah di Majelis Ta'lim ANNABAWI walaupun mereka sudah usia lanjut namun terlihat tetap tekun dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. semangat jama'ah bisa diamati sejak dari rumah mereka sudah mempersiapkan dan membawa kitab *Al-Ibriz* yang akan dipelajari. Tidak jarang dari mereka yang sudah kesulitan dalam penglihatan maupun pendengaran tetap hadir demi untuk mendapatkan pelajaran yang disampaikan. Di antara mereka ada yang datang menggunakan sepeda motor karena jaraknya kurang lebih satu kilometer, seperti Bapak Djafar dan Ibu Martiah.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, disini penulis tertarik dan menganggap perlu guna mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Usia Lanjut di Majelis Ta'lim ANNABAWI Singasari Karanglewas Banyumas”.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif di mana peneliti adalah instrumen pokok. Adapun teknik yang dipakai untuk mengambil sampel sumber data adalah *purposive* dan *snowball* (Sugiyono, 2012). Teknik *purposive* ialah cara mengambil data dengan estimasi tertentu diselaraskan dengan data yang diinginkan. Sedangkan teknik *snowball* adalah cara pengambilan data yang awalnya berjumlah kecil selanjutnya membesar, hal ini karena data awal dianggap kurang lengkap sehingga perlu pendukung yang menguatkan (Sugiyono, 2012). Data-data yang didapatkan antaralain transkrip, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya yang mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an pada usia lanjut di Majelis Ta'lim ANNABAWI Singasari Karanglewas Banyumas.

Di antara teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

- Observasi adalah usaha dalam rangka mengamati sekaligus mendokumentasikan persoalan yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut berlangsung (Suryana, 2010). Pada penelitian ini, peneliti mendatangi objek penulisan secara langsung yaitu Majelis Ta'lim ANNABAWI di Desa Singasari untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah partisipan, yaitu penulis secara langsung terlibat pada proses pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ta'lim ANNABAWI.
- Wawancara adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam menghimpun data melalui tanya-jawab langsung kepada sumber data (Zarah Puspitaningtiyas, 2016). Dalam hal ini penulis bertanya langsung kepada pendidik dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan informasi dan penjelasan berkaitan dengan penelitian.
- Dokumentasi adalah catatan kejadian yang telah lewat. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang berupa tulisan, gambar, atau hasil karya dari seseorang (Sugiyono, 2012).

Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan dengan terus menerus hingga jenuh datanya, melalui tahapan-tahapan berikut:

- Reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan data dengan cara meringkas, menyaring, dan memfokuskan pada apa yang diperlukan. Reduksi data dilakukan guna mempermudah bagi peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya (Sugiyono, 2012).
- Penyajian data. Pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan berupa deskripsi singkat, skema, keterkaitan antar kategori, diagram alur dan sejenisnya. Akan tetapi, teks naratif yang paling sering dipakai saat menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Hal ini dimaksudkan supaya mudah dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan tindakan lebih lanjut berdasarkan apa yang sudah dipahami (Sugiyono, 2012).
- Verifikasi Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau menyimpulkan. Kesimpulan tahap awal bersifat sementara, dan menjadi berubah jika didapati bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data tahap selanjutnya.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas didefinisikan sebagai pengecekan data dari sumber yang berbeda, dengan cara yang berbeda, dan waktu yang berbed (Sugiyono, 2012).

1 HASIL DAN ANALISIS

Analisis penulis berkaitan dengan perencanaan strategi ekspositori yang berlangsung pada pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ta'lim ANNABAWI yang mencakup beberapa aspek diatas adalah sebagai berikut:

a. Analisis Perencanaan Aspek Ustadz

Aspek ustadz dimaksudkan adalah kemampuan ustadz dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi pembekalan yaitu penguasaan materi, kecakapan dalam bertutur, dan penguasaan media pembelajaran. Perencanaan terkait bagaimana ustadz mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, kecakapan dalam bertutur, dan penguasaan media pembelajaran.

Menurut analisis penulis, perencanaan yang dilakukan merupakan perencanaan peningkatan kompetensi ustadz. Sehingga kompetensi ustadz merupakan faktor terpenting dari keberhasilan dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini sebagaimana dikatakan Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sebab guru berperan yang sangat dominan (Wina Sanjaya, 2020). Pada penerapan strategi pembelajaran ekspositori penguasaan materi merupakan syarat mutlak bagi guru. Sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori menjadi syarat mutlak bagi pendidik untuk dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik (Wina Sanjaya, 2020). Penguasaan materi dan media yang baik dan didukung kecakapan dalam ceramah tentu akan memudahkan ustadz dalam mengelola kelas.

b. Analisis Perencanaan Aspek Jama'ah

Sebagaimana telah penulis jelaskan diatas bahwa perencanaan aspek jama'ah merupakan cara ustadz dalam menyiapkan jama'ah sebelum pembelajaran yaitu berupa do'a bersama. Do'a merupakan bentuk sugesti yang dapat mendorong jama'ah untuk lebih semangat dan optimisme dalam memahami materi pada suatu pembelajaran.

Perencanaan tersebut menurut analisis penulis sudah baik, namun perlu adanya tambahan berupa motivasi dari ustadz sebelum disampaikan materi. Motivasi berupa kata-kata yang memberikan dorongan semangat bagi jama'ah seperti orang yang paling baik adalah yang belajar Al-Qur'an.

Wina Sanjaya dalam bukunya menuliskan, dalam strategi pembelajaran ekspositori pentingnya mempersiapkan peserta didik dengan memberikan sugesti positif yang dapat menumbuhkan kekuatan pada peserta didik untuk mengatasi halangan dalam belajar (Wina Sanjaya, 2020).

c. Analisis Perencanaan Aspek Tujuan Pembelajaran

Aspek tujuan sebagaimana telah penulis paparkan diatas bahwa aspek ini dapat dipahami sebagai sebuah pedoman dalam pembelajaran. Selain itu tujuan pembelajaran merupakan target yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pada Majelis Ta'lim ANNABAWI telah tertuang dalam visi dan misinya yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan jama'ah dalam hidup sehari-hari. Menurut analisis penulis perencanaan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini sebagaimana dikatakan Wina Sanjaya bahwa di antara prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori adalah berorientasi pada tujuan (Wina Sanjaya, 2020).

Tujuan pembelajaran merupakan pengikat dan penguat dari segala aktivitas ustadz dan jama'ah. Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama, karena segala faktor dalam proses pembelajaran termasuk strategi, tidak lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan.

Pentingnya perencanaan tujuan dalam pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya bahwa ada beberapa sebab mengapa tujuan pembelajaran sangat penting untuk dirumuskan dalam rancangan pembelajaran:

- a) Dengan rumusan tujuan yang pasti bisa dijadikan sarana evaluasi yang efektif bagi kesuksesan kegiatan pembelajaran.
- b) Tujuan pembelajaran bisa dijadikan sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran
- c) Tujuan pembelajaran bisa mendukung dalam merancang sistem pembelajaran.
- d) Tujuan pembelajaran bisa dijadikan untuk mengontrol dalam menentukan batasan dan mutu pembelajaran (Wina Sanjaya, 2020).

d. Analisis Perencanaan Aspek Metode

Sebagaimana telah penulis jelaskan diatas bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada Majelis Ta'lim ANNABAWI adalah metode ceramah. Menurut analisis penulis Metode ceramah merupakan implementasi dari strategi pembelajaran ekspositori. Sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya bahwa metode ceramah adalah ciri khas pada strategi pembelajaran ekspositori (Wina Sanjaya, 2020).

Perencanaan metode ceramah pada Majelis Ta'lim ANNABAWI cukup efektif sebab jama'ah dalam jumlah banyak dan berusia lanjut. Meskipun demikian keberhasilan metode ceramah sangat tergantung dari kemampuan berkomunikasi dari ustadz dengan jama'ah dan kesungguhan perhatian dari jama'ah terhadap materi yang disampaikan. Menurut Abuddin Nata metode ceramah akan berhasil apabila peserta didik memperhatikan dengan sungguh-sungguh, disajikan secara sistematis, membangkitkan minat, menciptakan kesempatan peserta didik untuk merespon dan memiliki motivasi belajar yang kuat dalam diri peserta didik (Abuddin Nata, 2014).

e. Analisis Perencanaan Aspek Materi

Perencanaan aspek materi merupakan persiapan materi yang akan disampaikan oleh ustadz. Analisis penulis terkait perencanaan materi yang dilakukan ustadz adalah bahwa hal tersebut akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pemilihan materi berupa ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan jama'ah. Sedangkan urutan materi memudahkan ustadz dalam pengelolaan materi.

Materi yang direncanakan merupakan materi yang sudah jadi yang tidak perlu dikaji ulang dan ini merupakan salah satu karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Sebagaimana dikatakan Wina Sanjaya di antara karakteristik strategi pembelajaran ekspositori adalah materi pembelajaran yang disajikan adalah materi yang sudah jadi sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang (Wina Sanjaya, 2020).

f. Analisis Perencanaan Aspek Media Pembelajaran

Aspek media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan pendidik untuk menyajikan materi. Media yang digunakan ustadz dalam pembelajaran di Majelis Ta'lim ANNABAWI adalah pengeras suara yang berfungsi untuk memperjelas pendengaran serta LCD Proyektor yang berfungsi untuk memperbesar dan memperjelas tulisan.

Menurut analisis penulis perencanaan media pembelajaran yang digunakan merupakan media auditif dan media visual, dimana media ini untuk membantu pendengaran dan penglihatan. Menurut Abuddin Nata bahwa media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kekuatan suara saja. Sedangkan media visual merupakan media yang hanya mengandalkan indera penglihatan (Abuddin Nata, 2014).

Pada pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori penggunaan media sangatlah dibutuhkan untuk membantu dalam menjelaskan materi. Khusus media visual maka akan membantu menguatkan ingatan terhadap materi yang disampaikan. Sebagaimana dikatakan Omrod dalam Wahyudin, bahwa penjelasan verbal dengan penambahan alat bantu visual akan meningkatkan efisiensi penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang dan membuatnya lebih mudah untuk diambil

kembali (Wahyudin Nur Nasution, 2017). Sehingga perencanaan aspek media sangatlah urgen demi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

g. Analisis Perencanaan Aspek Evaluasi

Perencanaan aspek evaluasi sebagaimana penulis jelaskan diatas dimaksudkan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam merencanakan evaluasi ustadz Fathoni M. Pd M. Pd menekankan pada jama'ah untuk dapat secara mandiri membaca kitab tafsir *Al-Ibriz*.

Menurut analisis penulis perencanaan evaluasi yang dilakukan ustadz Fathoni M. Pd berupa pemberian tugas kepada jama'ah merupakan salah satu bentuk evaluasi dari strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya bahwa di antara bentuk evaluasi (langkah aplikasi) dari strategi pembelajaran ekspositori adalah pemberian tugas sesuai materi yang telah diajarkan dan pemberian tes dengan materi yang telah disajikan (Wina Sanjaya, 2020). Selanjutnya Wina Sanjaya mengatakan bahwa evaluasi dalam bentuk pemberian tugas berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah menyimak materi (Wina Sanjaya, 2020).

Namun demikian perencanaan evaluasi yang dilakukan ustadz Fathoni M. Pd sepertinya kurang efisien, sebab pemberian tugas tidak dilaksanakan secara mandiri namun secara bersama-sama. Menurut penulis perlu adanya perencanaan mengadakan evaluasi yang bersifat mandiri dari jama'ah. Misalnya waktu yang biasa membaca *Al-Ibriz* secara bersama-sama dirubah dengan membaca bergantian secara urut. Dengan demikian kemampuan masing-masing jama'ah dapat diketahui sehingga bisa menjadi acuan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

2 KESIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian, bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Majelis Ta'lim ANNABAWI adalah strategi pembelajaran ekspositori dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan penerapan strategi pembelajaran ekspositori di Majelis Ta'lim ANNABAWI yang meliputi tujuh aspek tersebut dilakukan oleh ustadz dan didukung oleh pengurus. Dari tujuh aspek tersebut semuanya direncanakan dengan sangat baik terutama aspek ustadz. Aspek ustadz menjadi prioritas utama dalam perencanaan, hal ini karena strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi ekspositori. Meskipun demikian aspek-aspek yang lain tetap diperhatikan karena aspek-aspek tersebut juga menjadi faktor kelancaran dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
2. Pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori yang meliputi tujuh aspek tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada pelaksanaan aspek ustadz yang paling menonjol sesuai strategi yang diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran di Majelis Ta'lim ANNABAWI terbilang cukup lancar. Hal ini didukung oleh kemampuan ustadz dalam mengelola kelas. Mulai dari penguasaan materi, penggunaan metode, dan penggunaan media semuanya dilakukan ustadz dengan cukup baik.
3. Hasil dari strategi pembelajaran ekspositori di Majelis Ta'lim ANNABAWI secara umum cukup baik. Dari segi kognitif, jama'ah dapat membaca dan memahami dari isi kitab *Al-Ibriz* secara mandiri. Selanjutnya segi afektif, jama'ah mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari dari materi yang telah dipelajari. Sedangkan segi psikomotorik, jama'ah dapat mengamalkannya dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum penerapan strategi ekspositori dalam pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ta'lim ANNABAWI berhasil dengan baik. Adapun yang menjadi kendala adalah jama'ah usia lanjut dengan segala keterbatasannya masing-masing.

REFERENSI

- [1] Ananda, Rusyidi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPI.

- [2] Arif, Muhammad. (2019). “Inovasi pembelajaran Al-Qur’an di lembaga Qur’an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang”, Doctoral dissertation.
- [3] Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail. (2002). *Shahih Bukhari*. Darul Ibnu Katsir: Beirut.
- [4] Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, Cet. III.
- [5] Bariyah, Khoirul et.al.. “Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur’an”. Hijaz, Vol. 1, 2021.
- [6] Bogdan, Robert C and Sari Knopp Biklen (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London,
- [7] Drajat, Amroeni. (2017). *Ulumul Qur’an Pengantar Ilmu-Ilmu Qur’an*. Jakarta: Kencana.
- [8] Ibnu Burdah. (2011). “Ṭarīqatu At-Tarjamah Al-Waṣīfiyyah Al-Mu’jamiyyah Al-Mu’allaqah”. *Journal of Indonesian Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya*, vol.5 no.2.
- [9] Indonesia Students. “Pembelajaran Al-Qur’an Pengertian Maslah dan Solusinya”. 29 April 2017, Diakses 14 Februari 2022.
- [10] Izzan, Ahmad, Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur’an*. Bandung: Humaniora. tt.
- [11] Izzan, Ahmad dan Dindin Moh Saepudin. (2018). *Metode Pembelajaran Al-Qur’an*. Bandung: t.p.
- [12] Mansyur, Abdul Qadir. (2002). *Mausu’ah Ulumul Qur’an*. Syuriah: Darul Qalam Al-Arabi.
- [13] Mawati, Arin Tentrem at.al. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Kita Menulis.
- [14] Mulyono dan Ismail Suardi Wekke. (2018). *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku, Cet. I.
- [15] Mustafa. (2010). *Manhaj Pendidikan Peserta Didik Muslim*. Jakarta: Mustaqim Press.
- [16] Nasution, Wahyudin Nur. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- [17] Nata, Abuddin. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Cet. III.
- [18] Octavia, Shilphy A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, Cet. I.
- [19] R, Maryam Siti. et.al. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- [20] Sapuadi. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Harapan Cerdas.
- [21] Sanjaya, Wina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Cet. XIII.
- [22] Shihab, Muhammad Quraish. (2005). *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- [23] Sugiyono. (2012). *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Suprayogi, Ugi. (2007). *Pendidikan Usia Lanjut dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- [25] Sunhaji. (2015). *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Senja, Cet. II.